



IMPROVING SOCIAL STUDIES LEARNING OUTCOMES USING PROBLEM BASED LEARNING MODEL IN CLASS IV SD INPRES 3 LOLU

Misnah^{1*}, Prasetyo Ignatius Kristiyadi², Herlina³

^{1,2,3}Universitas Tadulako

*misnah@untad.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to improve student learning outcomes in social studies learning by using problem based learning models in class IV SD inpres 3 Lol. The design of this study is classroom action research (CAR). The study was conducted in two cycles consisting of 4 stages: (1) Planning, (2) Acting, (3) Observation, (4) Reflection. The type of data obtained in this study are qualitative and quantitative data. The use of this model is because the plot used is quite simple and easy to implement. Data collection is done in 2 ways, namely: 1) Test to find out the improvement of student learning outcomes after the application of the PBL Model given at the end of each action (cycle). 2) Observation technique, carried out during learning activities. Analysis of several assessments used in this study, it can be concluded that: the application of problem based learning methods can improve student learning outcomes. This is in accordance with the results of the study obtained in the first cycle the observation results of the first cycle students obtained 64.28%, the observations of the teacher's activities obtained 65.62%, classical learning completeness by 25%, classical absorption 57.25%, and average learning outcomes 5.7. In the second cycle the results obtained were even better than the first cycle, namely the percentage of observation of student activities obtained 85.7%, the results of observations of teachers' activities 87.5%, the percentage of classical completeness 80%, the capability absorbed reached 74.25% and the average learning outcomes are 7.4.

Keywords

learning outcomes, problem based learning, social studies

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *problem based learning* di kelas IV SD inpres 3 Lol. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus meliputi 4 tahap : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Penggunaan model ini dikarenakan alur yang digunakan cukup sederhana dan mudah untuk dilaksanakan. Pengumpulan data dilakukan melalui 2 cara, yaitu: 1) Tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan Model *PBL* yang diberikan disetiap akhir tindakan (siklus). 2) Teknik observasi, dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Analisis beberapa penilaian yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: penerapan *metode problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu pada siklus I hasil observasi kegiatan siswa siklus I diperoleh 64,28%, hasil observasi kegiatan guru diperoleh 65,62%, ketuntasan belajar klasikal sebesar 25%, daya serap klasikal 57,25%, dan rata-rata hasil belajar 5,7. Pada siklus II diperoleh hasil yang lebih baik lagi dari siklus I yaitu persentase observasi kegiatan siswa diperoleh 85,7%, hasil observasi kegiatan guru 87,5%, persentase ketuntasan klasikal 80%, daya serap klasikal mencapai 74,25% dan rata-rata hasil belajar adalah 7,4.

Kata Kunci

hasil belajar, pembelajaran berbasis masalah. IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia, melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan sebagaimana dimuat dalam menurut UU No 20 Tahun 2003 adalah

usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, spiritual, akhlak mulia, keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Indonesia, 2003).

Pengertian pendidikan menurut UU tersebut di atas sama halnya dengan pendapat pakar yang mengatakan Pendidikan merupakan suatu proses untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, sehingga mutu pendidikan juga perlu ditingkatkan (Misnah, 2019). Oleh karena itu Pendidikan juga merupakan suatu proses untuk menyiapkan generasi masa depan sehingga pelaksanaan pendidikan harus berorientasi pada wawasan masa mendatang. Berkaitan dengan kualitas pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yakni membentuk manusia yang berkualitas, oleh karena itu perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Berbagai permasalahan dan tantangan masih dihadapi penyelenggara pendidikan di Indonesia, khususnya jenjang sekolah dasar.

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), IPS adalah studi sosial yang mengangkat konsep-konsep, teori-teori ilmu sosial secara terintegrasi untuk memahami, mempelajari, memikirkan pemecahan masalah-masalah yang ada di masyarakat, sehingga member kepuasan bagi personal dan bagi masyarakat secara keseluruhan, dengan tujuan mendidik anak menjadi warga Negara yang baik (Miftahuddin, 2016). Pembelajaran IPS merupakan implementasi dari pendidikan IPS. Sebagai implementasi dari pendidikan IPS, maka penyelenggaraan pembelajaran IPS harus membawa misi untuk mencapai tujuan pendidikan IPS (Hilmi, 2017).

Sementara itu tujuan pendidikan IPS adalah mengkaji masalah-masalah sosial pada umumnya dan kehidupan manusia pada khususnya, dengan begitu peserta didik memiliki pengetahuan yang logis, lengkap, dan objektif yang didukung dengan informasi dan fakta yang terjadi sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan secara tepat (Hilmi, 2017). Secara umum tujuan pendidikan IPS inilah yang kemudian dikembangkan menjadi tujuan dalam pembelajaran IPS, termasuk di sekolah dasar. Oleh karena itu pembelajaran IPS memuat tentang hubungan

sosial di masyarakat dalam berbagai dimensi. Sejak sekolah dasar siswa perlu mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial agar siswa dapat melihat masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, siswa juga menjadi lebih peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, hal ini bisa dijadikan dasar dalam bermasyarakat bagi siswa. Pembelajaran IPS dengan demikian fokus pada upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai, memahami, dan mengembangkan kemampuan yang berkaitan permasalahan sosial (Rufaida, 2017).

Kajian mengenai Pendidikan merupakan sebagai bentuk program pendidikan ilmu-ilmu sosial untuk tingkat kualitas pendidikan di jenjang persekolahan, bersumber dari disiplin ilmu-ilmu sosial baik berupa fakta yang ada di lingkungan masyarakat, kontekstual, kekinian, konsep, ataupun generalisasi dan harus bersinergi. Oleh karena itu, untuk menjadi guru diperlukan kompetensi untuk meningkatkan kemampuan guru untuk mendidik guna meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada mata pelajaran IPS (Supriatna & Ali, 2018).

Guru sebagai media pendidik memberikan ilmunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Peranan guru sebagai pendidik merupakan peran memberi bantuan dan dorongan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak dapat mempunyai rasa tanggung jawab dengan apa yang dia lakukan. Guru juga harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak. Hal yang harus dilakukan seorang guru yaitu dengan memilih pendekatan, model ataupun strategi pembelajaran yang dapat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Upaya pencapaian pembelajaran terkadang masih ditemui suatu kendala, termasuk di SD Inpres 3 Lolu. Kendala tersebut adalah rendahnya hasil belajar siswa, khususnya siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPS. Nilai akhir yang dicapai siswa tidak seperti yang diharapkan, yaitu dibuktikan dengan nilai rata-rata mata pelajaran IPS siswa

kelas IV SD Inpres 3 Lolu yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan (Nilai KKM Kelas IV SD Inpres 3 Lolu adalah ≤ 70) Hal ini dapat disebabkan oleh dominannya skill menghafal daripada skill memproses sendiri pemahaman suatu materi dan guru hanya terpaku oleh satu bahan ajar tanpa ada sumber lainnya.

Terkait dengan berbagai pembenahan proses pembelajaran itu, maka sudah waktunya dipraktekannya penggunaan beberapa metode alternative dalam pembelajaran IPS diantaranya adalah (1) Guru menyediakan pelajaran sebagai fokus belajar dan berinteraksi; (2) Aktivitas siswa didasarkan pada pengkajian atau analisis; (3) Guru berperan aktif dalam menuntun dan mengarahkan siswa dalam menganalisis informasi; (4) Isi pembelajaran berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir; (5) Guru menggunakan teknik dan model mengajar yang bervariasi (Lefudin, 2014). Salah satu dari berbagai metode atau model pembelajaran seperti yang disebutkan diatas adalah penggunaan metode pemecahan masalah PBL (*problem based learning*) adalah metode yang sangat strategis untuk tercapainya tujuan pembelajaran IPS.

Penerapan model *problem based learning* untuk mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar adalah upaya mengembangkan potensi berpikir dalam memecahkan masalah siswa. Menurut Arends (Hosnan, 2014:295) model *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model *PBL* dapat akan mudah berhasil dengan menggunakan pembelajaran yang variatif. Penggunaan model *PBL* ini dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar. Dengan demikian penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (*Problem Based Learning*) tersebut dianggap dapat mempengaruhi motivasi belajar dan meningkatkan potensi berpikir kritis siswa

dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas berarti bahwa proses pembelajaran siswa dan proses mengajar guru merupakan keterpaduan yang memerlukan pengaturan dan perencanaan yang seksama dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas IV Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* di SD Inpres 3 Lolu.”

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : ‘Apakah hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dapat di tingkatkan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV SD Inpres 3 Lolu?’. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SD inpres 3 Lolu.

METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dimana data kuantitatif berupa hasil belajar siswa yang berupa angka sedangkan data kualitatif berupa aktifitas guru dan siswa. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Berdasarkan jumlah dan sifat perilaku para anggota maka penelitian ini berbentuk individual, artinya peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) di satu kelas saja.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan mengacu pada model kurt Levin yang dikembangkan oleh kemmis dan Mc Taggart dalam (Kasbolah, 1998:114) yaitu meliputi 4 tahap : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi. Penggunaan model ini dikarenakan alur yang

digunakan cukup sederhana dan mudah untuk dilaksanakan.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa ciri-ciri, sifat-sifat, keadaan, atau gambaran dari kualitas objek yang diteliti. Sebagai contoh, data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan, nilainya bisa berubah-ubah atau bersifat variatif. Data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar siswa.

Sumber data dari subjek atau data primer, dalam hal ini sumber data dari siswa kelas yang dilakukan tindakan. Data yang dimaksud berupa hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan nilai hasil belajar pada akhir tindakan.

Sumber data tidak langsung dari subjek atau data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh guru sejawat atau kolaborator terkait dengan perkembangan kelas tersebut, yang biasa disebut observer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui 2 cara, yaitu: 1) Tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan Model *PBL* yang diberikan di setiap akhir tindakan (siklus). 2) Teknik observasi, dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus meliputi (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan (3) Evaluasi (4) Refleksi. Pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi siswa yang telah disediakan. Lembar observasi diisi oleh observer atau teman sejawat yang dipilih oleh peneliti untuk membantu mengamati seluruh kegiatan siswa

selama penelitian/guru memberikan materi dengan menerapkan metode *problem based learning*.

Table 1 Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus 1

| No | Indikator yang Diamati | skor |
|----------------------|--|---------|
| 1 | Memperhatikan penjelasan guru saat belajar | 2 |
| 2 | Menjawab pertanyaan sebagai bentuk motivasi | 2 |
| 3 | Orientasi siswa pada masalah | 3 |
| 4 | Terorganisasi untuk belajar | 3 |
| 5 | Siswa Melakukan penyelidikan individual maupun kelompok | 3 |
| 6 | Siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya | 3 |
| 7 | Siswa Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | 2 |
| Jumlah | | 18 |
| Skor maksimal | | 28 |
| Persentasi perolehan | | 64,28 % |
| Kriteria | | Cukup |

Hasil observasi aktivitas siswa, menunjukkan siswa belum terlalu aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan metode *problem Based Learning*. Dari tujuh indikator yang diamati, indikator menjawab pertanyaan sebagai bentuk motivasi hanya memperoleh skor 2 (cukup) sebab terdapat 3 siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar, sedangkan siswa yang lain terlihat masih ragu dan malu mengungkapkan pendapatnya. Indikator menganalisis dan mengevaluasi masalah juga masih belum mencukupi dikarenakan masih banyak siswa yang belum dapat menganalisis dengan benar permasalahan yang ada. Dengan demikian, guru perlu meningkatkan aktivitas siswa dengan cara membiasakan siswa dalam pembelajaran model *problem based learning* atau siswa dilatih menelaah permasalahan, melakukan penyelidikan, menganalisis dan mengevaluasi permasalahan dengan benar. Selain itu, siswa yang masih kesulitan dalam pembelajaran tersebut diberikan bimbingan dan menumbuhkan rasa percaya diri

mengungkapkan pendapat dan pertanyaan jika ada materi yang kurang dipahami.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan secara bersama-sama oleh peneliti dan observer. Objek pada proses pembelajaran ini yakni kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan aktifitas belajar siswa. Data kedua objek tersebut diperoleh melalui lembar pengamatan kegiatan. Dalam hal ini terdapat beberapa pengamatan yang berkaitan dengan aktifitas guru di dalam kelas yang lebih mengarahkan pada 8 aspek kegiatan selama pelaksanaan pembelajaran. Untuk aktifitas guru dalam pembelajaran dapat di uraikan pada table berikut:

Table 2 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru siklus 1

| Indikator yang diamati | Skor |
|---|--------|
| Melakukan apersepsi | 2 |
| Memberikan motivasi pada awal pembelajaran | 2 |
| Menyampaikan tujuan pembelajaran | 3 |
| Mengorientasi siswa pada masalah | 3 |
| Mengorganisasikan siswa untuk belajar | 3 |
| Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok | 3 |
| Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | 3 |
| Membimbing siswa dalam Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | 2 |
| Jumlah | 21 |
| Skor maksimal | 32 |
| Persentasi perolehan | 65,62% |
| Kriteria | cukup |

Persentase rata-rata 65,62% dengan kriteria rata-rata cukup. Hasil yang diperoleh belum mencapai indikator yang telah ditetapkan, sehingga perlu ditingkatkan. Adapun aspek yang dinilai cukup adalah : (1) melakukan apersepsi, guru hanya mengingatkan sebagian materi sebelumnya, (2) pada aspek memberikan motivasi pada awal pembelajaran, guru kurang memberikan motivasi kepada semua siswa, (3) aspek mengembangkan dan menyajikan karya masih rendah karna guru tidak membimbing siswanya dalam menyajikan hasil dan masih banyak yang salah dalam menyajikan hasil karyanya.

Kekurangan yang terdapat dalam siklus I berusaha untuk diminimalisir agar memperoleh hasil yang lebih baik pada siklus berikutnya.

Hasil belajar siswa pada siklus I merupakan gambaran keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas. Nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 57 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 25% atau 15 siswa dari 20 siswa tidak tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 7 hanya sebesar 25% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena masih ada beberapa siswa yang kurang serius mengikuti pelajaran, ada siswa yang kurang aktif saat proses tanya jawab menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru.

Refleksi dilakukan melalui diskusi antara peneliti dan pengamat. Refleksi dimaksudkan untuk memperoleh dan mengetahui apakah pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan yang direncanakan serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan refleksi yang dilakukan melalui diskusi dapat di ketahui bahwa tindakan kelas yang dilakukan melalui pembelajaran siklus I belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan dan apakah aspek-aspek yang diamati telah terpenuhi atau tercapai pada kriteria yang diharapkan. Dari hasil pengamatan guru mitra ternyata dari aspek kegiatan guru masih terdapat beberapa aspek yang belum optimal berlangsung dalam proses pembelajaran yaitu: a. Melakukan Apersepsi, b. Memberikan motivasi pada awal pembelajaran.

Menyangkut kegiatan siswa masih terdapat beberapa aspek yang belum optimal yaitu: a. Menjawab pertanyaan sebagai bentuk motivasi, b. mengembangkan dan menyajikan hasil karya, c. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Ketuntasan hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil analisis belum mencapai 80%, sama halnya dengan daya serap klasikal kurang dari 70%.

Tindakan yang dilakukan pada siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan, oleh

karena itu masih perlu perbaikan atau tindak lanjut untuk mencapai atau memperoleh hasil yang optimal. Dalam arti perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

2. Hasil Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus II

Tindakan pada siklus II merupakan penyempurnaan yang dilaksanakan pada siklus I. Pada tindakan siklus II guru melakukan penyempurnaan pada aspek-aspek kegiatan belajar mengajar baik kegiatan guru maupun kegiatan siswa, berdasarkan hasil refleksi yang telah dikemukakan diatas.

Seperti halnya pada siklus I, observasi terhadap kegiatan siswa selama kegiatan belajar mengajar siklus II dilakukan oleh seorang guru yang bertindak sebagai pengamat. Pengamatan difokuskan pada 7 aspek kegiatan siswa. Untuk melihat hasil pengamatan kegiatan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus II

| No | Indikator yang Diamati | skor |
|----------------------|--|-------------|
| 1 | Memperhatikan penjelasan guru saat belajar | 4 |
| 2 | Menjawab pertanyaan sebagai bentuk motivasi | 3 |
| 3 | Orientasi siswa pada masalah | 4 |
| 4 | Terorganisasi untuk belajar | 4 |
| 5 | Siswa Melakukan penyelidikan individual maupun kelompok | 3 |
| 6 | Siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya | 3 |
| 7 | Siswa Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | 3 |
| Jumlah | | 24 |
| Skor maksimal | | 28 |
| Persentasi perolehan | | 85,71 |
| Kriteria | | Sangat baik |

Hasil observasi aktivitas siswa pada tabel 3 menunjukkan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I. Beberapa hal yang ditemukan oleh pengamat terhadap aktivitas siswa yaitu: 1) Aktivitas siswa sudah lebih baik dari sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh kriteria aktivitas siswa rata-rata adalah sangat

baik. 2) Siswa lebih termotivasi dan mudah memahami materi melalui proses tanya jawab tentang permasalahan yang diajukan guru. 3) Siswa lebih memahami cara menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang diberikan

Pada pembelajaran siklus I, observasi terhadap kegiatan guru dilakukan oleh seorang guru yang bertindak sebagai pengamat. Pengamatan pada pembelajaran siklus II tetap difokuskan pada 8 aspek kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk melihat hasil pengamatan kegiatan guru dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 4 Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus II

| Indikator yang Diamati | Skor |
|--|-------------|
| Melakukan apersepsi | 4 |
| Memberikan motivasi pada awal pembelajaran | 3 |
| Menyampaikan tujuan pembelajaran | 4 |
| Mengorientasi siswa pada masalah | 3 |
| Mengorganisasikan siswa untuk belajar | 4 |
| Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok | 3 |
| Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | 3 |
| Membimbing siswa Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dilakukan siswa | 4 |
| Jumlah | 28 |
| Skor maksimal | 32 |
| Persentasi perolehan | 87,5 |
| Kriteria | Sangat baik |

Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan jumlah skor 28 dari skor maksimal 32 diperoleh persentase rata-rata 87,5% dengan kriteria rata-rata sangat baik. Kriteria tersebut memberikan keterangan bahwa guru memberikan hasil yang sangat baik dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan tindakan pada siklus ini, dapat diketahui dengan menilai penguasaan siswa terhadap materi yang dibelajarkan. Tes pada siklus II terdiri dari 10 butir soal.

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II

| No | Aspek Perolehan | Hasil |
|----|--------------------------------|--------|
| 1 | Skor tertinggi | 90 |
| 2 | Skor terendah | 35 |
| 3 | Jumlah siswa | 20 |
| 4 | Banyak siswa yang tuntas | 16 |
| 5 | Banyak siswa yang tidak tuntas | 4 |
| 6 | Persentase tuntas klasikal | 80% |
| 7 | Persentase daya serap klasikal | 74,25% |
| 8 | Rata-rata hasil belajar | 7,4 |

Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa dari 20 siswa, sebanyak 16 siswa atau 80% yang tuntas dan yang tidak tuntas 4 siswa. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu mencapai 80% dari seluruh siswa yang dikenai tindakan memperoleh nilai 7 keatas atau daya serap rata-rata 74,25%. Dengan demikian penelitian ini dikatakan berhasil.

Hasil refleksi yang dilaksanakan pada siklus II dapat dikategorikan indikator keberhasilan sudah mencapai presentase yang telah ditetapkan, dari semua aspek proses belajar mengajar baik kegiatan guru maupun kegiatan siswa, dan hasil belajar siswa. Dengan demikian siklus II merupakan siklus yang terakhir dan tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya karena dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II ini telah berhasil.

Refleksi dilakukan pada akhir siklus dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang tindakan yang dilaksanakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Refleksi dimaksudkan untuk mengetahui dengan jelas apakah tindakan yang dilaksanakan dengan menerapkan metode *problem based learning* telah sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah diterapkan dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV SD Inpres 3 Lolu.

2. Pembahasan

Hasil observasi aktifitas siswa dan guru serta hasil tes formatif atau hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II tampak terjadi peningkatan yang baik dan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumitro, Setyosari, & Sumarmi, 2017).

Hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat peningkatan hasil belajar siswa baik pada siklus I maupun pada siklus II dari aspek guru maupun siswa. Pada siklus I, pengelolaan pembelajaran masih rendah, karena kegiatan guru yang berada pada persentase rata-rata hasil penilaian adalah 65,6%. Artinya, pengelolaan pembelajaran pada siklus I masih perlu ditingkatkan. Beberapa aspek yang diamati dinilai cukup diantaranya: 1) Melakukan apersepsi dinilai cukup sebab guru hanya mengingatkan sebagian materi sebelumnya 2) aspek memberikan motivasi pada awal pembelajaran dinilai 2 (cukup) sebab guru kurang memberikan motivasi kepada semua siswa, (3) aspek membimbing siswa dalam menganalisis dan menyajikan hasil materi dinilai 2 (cukup) sebab guru belum mampu membimbing siswa dalam menganalisis dengan baik, sehingga kemungkinan ada siswa yang belum paham cara menganalisis hasil yang sudah didapatkan.

Refleksi yang dilakukan terhadap kegiatan guru disiklus 1 berdampak pada pembelajaran yang kondusif, sehingga pada siklus 2 dapat meningkat dengan baik hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh yaitu 87,5% atau dalam kriteria sangat baik. Hal ini berarti pula bahwa pengelolaan pembelajaran pada siklus II sudah baik sekali berdasarkan tujuan yang diharapkan. Kriteria keberhasilan ini mencerminkan bahwa guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang telah disusun, menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai materi yang diajarkan. Mengamati aktivitas siswa dan memotivasi siswa selama pembelajaran dengan melatih siswa berinteraksi dengan guru dan teman-

temannya dalam diskusi atau tanya jawab menyelesaikan permasalahan, serta membimbing siswa yang masih kesulitan dalam memahami pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas belajar siswa pada siklus I, dari 7 indikator yang diamati, indikator menjawab pertanyaan sebagai bentuk motivasi hanya terdapat 2 atau 30% siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar, sedangkan siswa yang lain terlihat masih ragu dan malu mengungkapkan pendapatnya. Sama halnya dengan indikator menganalisis dan mengevaluasi hasil masih banyak siswa yang belum mampu menganalisis hasil yang sudah didapatkan siswa sehingga evaluasi yang dilakukan siswa masih rendah. Dengan demikian guru harus bisa membiasakan dan membimbing siswa dalam pembelajaran *Problem Based Learning* ini untuk dilatih dalam memecahkan masalah yang diberikan dan mengembangkan hasil dari masalah tersebut serta menganalisis dan mengevaluasi hasil yang sudah didapatkan dengan baik dan benar. Selain itu, siswa yang masih kesulitan dalam pembelajaran tersebut diberikan bimbingan dan menumbuhkan rasa percaya diri mengungkapkan pendapat dan pertanyaan jika ada materi yang kurang dipahami.

Rendahnya capaian persentase tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II dimana setelah dilakukan akumulasi diperoleh persentase rata-rata 85,71 % atau kriteria sangat baik. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam penggunaan pembelajaran *problem based learning* aktivitas siswa meningkat dengan baik dan siswa akan lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dikategorikan bahwa rata – rata aktifitas siswa menjadi sangat baik.

Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran dalam penggunaan model *problem based learning* dapat digambarkan dari siklus 1. Pada siklus 1 dari 20 orang jumlah siswa terdapat hanya 25% siswa yang tuntas dan daya serap siswa 57,2% pada tes yang

dilakukan. Pencapaian ini belum mencapai indikator ketuntasan penilaian yakni 80%.

Hasil yang dicapai pada siklus I, peneliti berdasarkan observer melakukan kegiatan refleksi untuk membahas hal-hal yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Dalam pembahasan tersebut, hal yang menjadi perhatian guru tentang rendahnya hasil belajar siswa karena dipengaruhi oleh kekurangan yang masih terjadi pada kegiatan siswa, yaitu kekeliruan siswa menjawab soal dengan benar disebabkan kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan materi dan cara menelaah masalah. Untuk itu dalam refleksi ini diputuskan bahwa untuk menyempurnakan hasil belajar siswa pada siklus I, maka peneliti akan melakukan tindakan siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran disiklus II terjadi perubahan hasil belajar siswa bahwa dari 20 orang siswa yang diberi tes terdapat 16 orang siswa yang tuntas atau persentase ketuntasan klasikal mencapai 80% dan daya serap klasikal 74,25%. Angka-angka ini berarti bahwa hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan penelitian, karena capaiannya sudah berada 80% sebagaimana ketetapan sebelumnya. Ketercapaian disebabkan oleh adanya usaha guru untuk meminimalisir kekurangan yang terdapat diawal pertemuan siklus II. Selanjutnya untuk siswa yang belum tuntas akan diberikan bimbingan dan remedial agar siswa lebih aktif dan mendapat nilai yang maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahsan dapat disimpulkan bahwa: penerapan metode *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian terhadap pembelajaran PKn dengan strategi PBL (Zulrahmat & Herlina, 2016). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu pada siklus I hasil observasi kegiatan siswa siklus I diperoleh 64,28%, hasil observasi kegiatan guru diperoleh 65,62%, ketuntasan belajar klasikal sebesar 25%, daya serap klasikal 57,25%, dan rata-rata

hasil belajar 5,7. Pada siklus II diperoleh hasil yang lebih baik lagi dari siklus I yaitu persentase observasi kegiatan siswa diperoleh 85,7%, hasil observasi kegiatan guru 87,5%, persentase ketuntasan klasikal 80%, daya serap klasikal mencapai 74,25% dan rata-rata hasil belajar adalah 7,4.

Guru hendaknya mempertimbangkan penggunaan metode problem based learning dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan diharapkan sekolah selalu memberikan dukungan, khususnya dalam kelengkapan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar kualitas pembelajaran dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 164–172.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jime.v3i2.198>
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Google Book
- Indonesia. (2003). *No Title Undang-undang RI no. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kasbolah, K. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Depdiknas.
- Lefudin. (2014). *Belajar Dan Pembelajaran*.
- Miftahuddin, M. (2016). Revitalisasi IPS dalam Perspektif Global. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(2), 267–284.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i2.269>
- Misnah. (2019). Pengaruh Media Pembelajaran Situs Lumpang Batu dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 21(1), 42–55.
<https://doi.org/10.24114/jtp.v8i2.3329>
- Rufaida, H. (2017). Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1), 14–24.
<https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.4343>. Permalink/DOI
- Sumitro, A. H., Setyosari, P., & Sumarmi. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*. EISSN: 2502-471X DOAJ-SHERPA/RoMEO-Google Scholar- IPI Jurnal, 2(9), 1188–1195.
- Supriatna, N., & Ali, M. (2018). *Philosophy of Hintuwu and Katuwua as Learning Sources in Teaching Social Science Subject Among Kulawi Indigenous People*. 174(Ice 2017), 53–57.
- Zulrahmat, & Herlina. (2016). Pengaruh Strategi Problem Based Learning dan Sikap Kreatif Terhadap Hasil Belajar PKn. *Al-Ta'dib*, 9(2), 140–155.